

TINJAUAN TENTANG PURA

Istilah pura sebagai tempat suci diduga muncul dan dipopulerkan Dan Hyang Dwi Jendra ketika beliau ke Bali. Sebelum beliau datang ke Bali, tempat suci itu disebut kahyangan atau hyang. Pada zaman Bali kuno, tempat suci disebut dengan Ulan.²

Pura yang jumlahnya puluhan ribu itu dapat dibagi atas beberapa kelompok. Ada dua macam/cara pembagiannya yaitu :

1. Cara pembagian yang terpenting adalah berpangkal kepada masyarakat pemujanya.
2. Cara yang lain adalah dengan melihat sasarnya yang dipuja.

Berdasarkan kepada masyarakat pemujanya menurut Soekmono adalah cara pembagian yang terpenting, suatu kenyataan adalah bahwa tidak setiap pura merupakan tempat pemujaan bagi setiap orang. Sesuatu pura hanyalah mempunyai arti dan menjadi tempat kebaktian bagi sego-
longan masyarakat saja, ialah bagi mereka yang meng-

²Ibid, hlm. 78.

anggap dirinya "Tunggal Penyungsungan" atau "Sepemajaan".³

Hal ini dampak jelas dan mudah dipahami pada pura yang pemujanya berdasarkan pada darah keturunan maupun pada teritorial.

Sebagai contoh seorang Ksatria berasal tidak mempunyai hubungan dengan pura keluarga seorang Wesya. Demikian pula yang berasal dari desa tertentu, tidak mempunyai hubungan dengan Kahyangan Tiga yang berada di desa lainnya.

Berdasarkan atas masyarakat Penyangsung itu, maka pura di Bali dapat dibagi atas beberapa kelompok yaitu :

- a. Pura yang penyungsungannya berasal dari satu keluarga/mempunyai hubungan darah (genealogis). Kelompok sepemujaan yang paling kecil adalah keluarga seperumahan, di mana keluarga ini mempunyai pekarangan yang digunakan untuk persembahyangan untuk memuja para leluhurnya (Dewa Pitarra), tempat persembahyangan ini disebut dengan sanggah atap pamerajan.⁴ Keluarga atau ikatan se-

³ Soekmono, Candi Fungsi dan Pengertiannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977, hlm. 225.

⁴Ibid, hlm. 225.

- Yang dimaksud adalah desa adat. Bahwa setiap desa adat yang ada di Bali pada umumnya mempunyai tiga buah tempat persembahyangan yang disebut Kahyangan Tiga. Penyungsong ketiga pura ini adalah warga desa adat tersebut yang tidak dibedakan keluarganya maupun pekerjaannya. Seluruh warga desa adat adalah penyungsong dari ketiga pura yang ada di wilayahnya. Kahyangan tiga itu terdiri atas Pura Desa, yaitu tempat memuja Desa Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta. Pura Puseh tempat memuja Dewa Wisnu dalam fungsinya sebagai pemelihara dan Pura Dalem tempat memuja Dewa Siwa yang fungsinya sebagai pelebur/perusak. Ketiga kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu: Brahma, Wisnu, Syiwa disebut Tri Murthi dan karena kekuatannya maka segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini akan mengalami lahir, hidup dan akhirnya mati.⁵

⁵Harun Hadiwiyono, Agama Hindu dan Budha, Cet. VII, BPK Gunung Mulia, 1990, hlm. 114.

Pada zaman kerajaan yang di bawah pimpinan Mpu Kuturan, mempunyai tiga buah Pura Penataran, Pura Gunung (bukit) dan Pura Segara yang dasarnya juga tidak berbeda dengan Kahyangan Tiga, yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Tri Murti..

Jadi yang dipuja di Pura Puseh adalah leluhur yang berjasa dalam mengajarkan masyarakat di bidang pertanian atau bercocok tanam. Dalam kaitannya dengan Tri Murti, Pura Puseh adalah tahta Dewa Wisnu sebagai pemelihara. Dalam hal ini terjadi suatu proses perpaduan antara unsur lokal dengan budaya Hindu.

c. Pura yang penyungsungnya mempunyai kepentingan

⁶Soekmono, Op. Cit., hlm. 226.

d. Pura yang penyungsungnya mempunyai ikatan kesamaan secara umum, hal ini juga menimbulkan kepercayaan untuk menyatukan penyungsung dan menganggap beberapa pura sebagai tempat pemujaan bersama, misalnya Sad Kahyangan, sedangkan Pura Besakih menjadi junjungan umat Hindu di Bali.⁷ Pemuja Sad Kahyangan dan terutama Pura Besakih ada-

- 1) Pura sebagai tempat memuja leluhur yang diperdewa/Dewa Pitara, misalnya pura yang tergolong kelompok ini adalah pura keluarga seperti Sanggah, Paibon, Pura Dadia, Pura Kawitan, Pura Panti, Pedherman.
- 2) Pura sebagai tempat para Dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa, misalnya pura yang tergolong kelompok ini adalah: Kahyangan Tiga, yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem, Sad Kahyangan, Pura Subak (Pura Ulun Suwi), Pura Melanting, Pura Segara.

Dalam kenyataan pura di Bali mempunyai paling-

a sering disebut Kahyangan buka
t sembahyang. Karena sembahyang
lakukan di pura. Tetapi lantaran
uci sembahyang di sini bagi
ang jauh/lebih baik daripada se

8.

D. Proses Pendirian Sebuah Pura

Berdasarkan tradisi yang masih hidup dan keterangan dari beberapa tokoh yang diwawancarai, bahwa proses pendirian sebuah pura adalah sebagai berikut:

⁹Ketut Soebandi, Pura Kawitan Padharman dan Pa-
nyungsungan Jagat, Gema Agung, Denpasar, 1981, hlm.10.

masyarakat Hindu Bali, memang ada suatu tempat tertentu untuk mendirikan bangunan suci atau tempat persembahyangan. Tanah yang baik adalah letaknya agak tinggi, baunya tidak busuk, rasanya agak manis, warnanya terang, terletak di antara dua buah sungai (campuran), tidak terlalu dekat dengan pemukiman penduduk. Setelah tanah ditentukan, selanjutnya dilaksanakan penyukatatan tanah (pengukuran) dengan menggunakan lontar astakosali sebagai pegangan.

2. Setelah tanah disukat (diukur), maka selanjutnya dilaksanakan Upacara Pamarisudha tanah yaitu penyucian terhadap tanah tersebut. Pada upacara ini disertakan pula sesaji yaitu: daksina, sodan. Sesaji dipersembahkan dihadapan Ibu Pertiwi untuk merelakan sekeping tanahnya yang akan dipergunakan sebagai tempat untuk mendirikan pura.
3. Setelah Upacara Pamarisudha Tanah, selanjutnya tibalah pada upacara Nasarin (penanaman batu pertama). Pada upacara ini sesuai dengan isi lontar Caturwinnasari yang tujuannya juga untuk memohon kerelaan Ibu Pertiwi. Upacara Nasarin dilaksanakan pada hari-hari baik, misalnya purnama (bulan penuh) maupun tilem (bulan mati). Pemilihan hari baik ini mempunyai arti yang besar pula dalam mewujudkan kesucian dari sebuah pura. Purnama dan tilem pada umumnya

4. Setelah Upcara Nasarin, selanjutnya dilakukan pemilihan terhadap bahan-bahan bangunan, dalam menentukan bahan-bahan bangunan itu ada pula ketentuannya, seperti kayu dibedakan atas beberapa macam yaitu: kayu prabhu, kayu arya dan kayu putih. Yang termasuk kayu prabhu misalnya: kayu ketewel (inti kayu nangka yang berwarna kuning) dan kayu cendana yang berbau harum, kayu arya misalnya: kayu sentul dan yang termasuk kayu putih yaitu: kayu cempaka dan kayu jati.

Seperti telah dikemukakan bahwa pada hari pemelaspas Agung, seluruh pelinggih diisi dengan pedagingan termasuk gapuranya atau pintu masuk pura berbentuk candi Benter maupun candi Kurung.

Jadi pura bukanlah tempat abadi pada Dewa, melainkan hanya sebagai tempat singgah para Dewa dan juga bertemunya Dewa dengan umatnya.

¹⁰ Wawancara dengan Pemangku Pura, Desa Sumerta Kauh, Bapak Pemangku Dablik, tanggal 10 Oktober 1994.

10 Wawancara dengan Pemangku Pura, Desa Sumerta
Kauh, Bapak Pemangku Dablik, tanggal 10 Oktober 1994.

Itulah sebabnya setiap melangsungkan upacara semua bidang keahlian diikutsertakan, tapi yang lebih penting pada saat pembukaan yang perlu dipersiapkan yaitu: Tri Manggalaning Yadnya yaitu Sang Yajamana Sang Widya, dan Sang Sadaka. Sang Yajamana yakni orang atau keluarga yang melangsungkan upacara agama. Sang Widya yaitu orang yang ahli dan berhak (menuntut agama) mengatur upacara yaitu tukang benten, sedangkan Sang Sadaka yaitu pendeta yang tugasnya menentukan dan menutup upacara.¹¹

Selain tiga unsur di atas mempersiapkan beberapa jenis benten/sesajen yaitu Canang Genten dengan alasnya tadelan, ceper ataupun daun pisang yang berbentuk segi empat. Di atasnya berturut-turut disusun se-

¹¹Ketut Wiana, Op. Cit., hlm. 109.

Perlengkapan ini mempunyai makna simbolis, misalnya jejahitan lambang kesungguhan hati, pelawa (daun-daunan) melambangkan ketenangan, sirih melambangkan Dewa Syiwa, Pinang Dewa Brahma, sedangkan bunga melambangkan ketulusan hati yang suci dan bersih dan wangi-wangian sebagai alat untuk merangsang pikiran ke arah ketenangan/kesegaran.¹²

dimalai yaitu dengan pengorbanan anjing atau kambing.

ngorbanan ayam 5 ekor dan bebek 1 ekor dan tetaman

pustakaan Wilayah Prop. Bali, 1990, hlm. 19.

monisan Sang Yajamana, Sang Widya, Sang Sadak
i unsur pokok yang melaksanakan dan menentu
s tidaknys upacara ini.¹³

13 Wawancara dengan Pemangku Fura Desa Sumerta
Kauh, Ibu Dablik, tanggal 15 Oktober 1994.